

**STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB AKTIF
(KEMAHIRAN *QIRA'AH* DAN *KITABAH*)**

M. Khalilullah, S.Ag. MA

Abstract

Strategy is one of important thing in teaching a language, moreover in teaching Arabic. The suitable strategy in teaching Arabic is based on the material and the condition of the students. Enjoyable or not the process of teaching and learning Arabic would determine the result expected of the teaching itself. If the beginning of the process of teaching and learning has already implemented active and joyful strategy, the students will be interested in the process of learning Arabic. Arabic active learning is focusing on creating various conditions in which it enables the students to utilize their time to study. The teacher in the concept of active learning will no longer as the main source who transfers knowledge to the students. Active learners place the teacher as a facilitator who creates conducive class to make the process of teaching and learning be better. The ability of reading consists of two aspects that are change phonetic symbols into sound and catch the meaning of situations from the phonetic symbols and sounds. Writing ability in general is written communication.

Key words: Strategy of active learning Arabic (Qiroah and Kitabah)

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bahasa komunikasi dan informasi umat Islam. Bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Dikatakan demikian, karena buku-buku berbagai macam ilmu pengetahuan pada zaman dahulu banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi, jika ingin menguasai ilmu dalam buku-buku tersebut, terlebih dahulu harus belajar bahasa Arab.

Dalam fase perkembangannya, yakni pada tahun 1973, bahasa Arab telah dijadikan sebagai bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang sekaligus meningkatkan kedudukan bahasa Arab itu sendiri. Karena itulah tidak berlebihan jika pembelajaran bahasa Arab sekarang ini perlu mendapatkan penekanan dan perhatian seksama, mulai dari tingkat dasar sampai pada lembaga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, umum maupun agama, untuk digalakkan dan diajarkan. Dalam pembelajarannya, tentunya harus disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan siswa.

Dalam pelaksanaannya pemberian pembelajaran bahasa Arab sekarang ini, tidak hanya diajarkan di pondok-pondok pesantren saja tetapi sudah dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal. Namun, meskipun bahasa Arab sudah masuk dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah, tidaklah mudah bagi siswa untuk menyerap, memahami, serta menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyerap dan memahami, apalagi menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan-hafalan teks berbahasa Arab. Hal ini

merupakan tantangan yang segera harus diupayakan pemecahannya. Peranan guru sangatlah menentukan dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajarannya penting sekali adanya guru bahasa Arab yang profesional yang benar-benar menguasai bahasa Arab, baik tentang kaidah ketatabahasaan Arab maupun keterampilannya dalam berbahasa Arab. Selain itu, yang lebih utama untuk diperhatikan oleh guru adalah unsur kreatif dalam mengajarkan materi bahasa Arab, yaitu dalam perencanaan serta penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan tentu dengan memperhatikan situasi dan kondisi siswa. Itu semua ditujukan agar siswa benar-benar dapat menerima, memahami dan menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan, tanpa harus mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

Pembelajaran yang menarik berarti mempunyai unsur “menggigit” bagi siswa untuk diikuti. Dengan begitu siswa mempunyai motivasi untuk terus mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa.

Menyenangkan atau tidaknya proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran bahasa Arab. Jika dari awal proses pembelajaran bahasa Arab ini sudah diterapkan berbagai macam strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, maka siswa akan termotivasi untuk belajar bahasa Arab. Oleh karena itulah penentuan strategi yang tepat sangatlah penting untuk diperhatikan oleh para guru atau calon guru bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik akar permasalahan; 1) Strategi pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran *Qira'ah* dan *Kitabah*? 2) Strategi apa yang menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran *Qira'ah* dan *Kitabah* ?

B. Strategi Pembelajaran

Kata “strategi” dalam kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti, antara lain: Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran Ilmu dan Seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan Ilmu dan Seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Tempat yang baik menurut siasat perang.¹ Hilda Taba dalam Supriyadi Saputro dkk, menyatakan bahwa “Strategi Pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju

¹ Tim Penyusun Kamus Besar. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1990. h. 859.

tercapainya tujuan pembelajaran”.² Menurut Slameto, Strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi”³

Sedangkan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁴ Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai perilaku perubahan.

Pengertian lain dirumuskan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Menyimak pengertian di atas maka strategi identik dengan teknik, siasat berperang, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau murid dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.

Surya mengemukakan, ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu; *Pertama*, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu (walaupun tidak semua perubahan perilaku individu merupakan hasil pembelajaran). *Kedua*, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan-perubahan itu meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. *Ketiga*, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling

² Supriyadi Saputro dkk, Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar. Malang : Universitas Negeri Malang. 2002. hlm 21

³ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991. hlm 90

⁴ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press, 2003, h. 110.

⁵ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, h. 7

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 57

berkaitan. *Keempat*, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang ingin dicapai. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan. *Kelima*, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* secara berkesinambungan.

C. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat. Setiap bahasa biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya yang sejenis. Oleh karena itu wajar apabila manusia dalam komunitas tertentu tidak dapat mengetahui bahasa dari komunitas yang lain. Meski demikian, pada lingkungannya yang sejenis, setiap orang dapat berkomunikasi secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi antara individu dengan lingkungannya. Secara umum, bahasa kemudian disimbolkan dengan lafal atau ujaran.

Musthafa Al-Ghulayaini mendefinisikan bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan setiap kaum untuk mengemukakan maksud mereka.⁷ Bahasa juga dapat diartikan sebagai sejumlah aturan dari berbagai kebiasaan ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi di antara individu dalam sebuah komunitas, dan digunakan dalam urusan kehidupan mereka.⁸ Muhammad al-Mubarak (dalam Abdul Mu'in) mendefinisikan bahasa adalah alat yang unik yang dapat memindahkan sesuatu yang diterima oleh panca indera kepada hati.⁹ Jadi bahasa adalah merupakan jembatan yang dapat menghubungkan antara kehidupan dengan pemikiran. Dari proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya tersebut kemudian setiap komunitas akan membentuk bahasa atau logat mereka secara alamiah, sehingga kemudian dikenal adanya bahasa-bahasa yang berbeda-beda pada setiap daerah baik dari segi logat, ucapan, maupun kosa kata yang digunakan.

⁷ مصطفى الغلاييني، جامعة الدروس العربية، بيروت: المكتبة العصرية، 1987. ص. 7.

⁸ علي فتح علي يونس وغيره، أساسيات تعليم العربية والتربية الدينية اللغة، القاهرة: دار الثقافة للطباعة والنشر. 1981. ص. 12.

⁹ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2004. h. 37.

Meski demikian, para ahli bahasa mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia menjadi beberapa rumpun. Misalnya Max Muller, seperti dikutip Abdul Mu'in membagi bahasa kepada tiga rumpun, yaitu *Indo Eropa*, *Semit Hemit*, dan *Turania*. Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit yang menjadi salah satu rumpun dari bahasa Semit Hemit atau dalam istilah lain Homo Semitic atau dalam bahasa Arab *Al-Hamiyah Al-Samiyah*¹⁰. Bahasa lain yang termasuk *Homo Semitic* adalah bahasa-bahasa Semit; bahasa Mesir kuno, Bahasa Berber, dan bahasa-bahasa Kusyitika.

Bahasa semit sendiri masih terbagi lagi ke dalam beberapa bahasa. Secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam kelompok Timur dan Barat. Bahasa Timur meliputi bahasa-bahasa Assyria-Babilonia atau *Akadiah*, dan bahasa Barat meliputi *Aramiyah*, *Kan'aniyah* dan *Arabiyah*. Sementara itu *Arabiyah* juga terbagi lagi menjadi *Arabiyah Selatan* yang meliputi *Ma'iniyah*, *Sabaiyah*, *Hadramiyah*, *Qathniyah* dan *Habsiyah*, serta *Arabiyah Utara* yang meliputi *Arabiyah Bidah* (bahasa *Safawiyah*, *Samudiyah* dan *Lihyaniyah*) dan *Arabiyah Baqiyah* (bahasa Tamim dan Hijaz).¹¹

Bahasa Arab yang sampai kepada kita pada saat ini adalah bahasa Arab *Baqiyah* yang sebenarnya juga merupakan gabungan dari berbagai bahasa. Sebagian besar berasal dari sebelah utara jazirah Arab, di samping berasal dari bagian selatan. Bahasa Arab tersebut kemudian dikenal dengan bahasa Arab *fusha*, yaitu bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan al-Qur'an dan *turas* Arab secara keseluruhan, sebagai bahasa yang digunakan dalam forum-forum resmi, dan untuk mengungkapkan pemikiran secara umum. Di samping bahasa Arab *fusha* dikenal adanya bahasa Arab *'ammiyah*, yaitu bahasa Arab yang dipakai dalam keadaan biasa, yang berlaku di dalam percakapan sehari-hari.¹²

Dalam beberapa pengertian lain disebutkan, antara lain yang dikemukakan oleh Musthafa Al-Ghulayain bahwa bahasa Arab adalah kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud-maksud mereka.¹³ Menurut Fathi Yunus bahasa Arab *fusha* merupakan unsur paling mendasar dalam membangun bangsa Arab.¹⁴ Dengan digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan al-Hadits, muncul kesan bahwa bahasa Arab adalah bahasanya umat Islam. Padahal tidak mesti yang berbahasa Arab itu adalah Islam, karena pada dasarnya bahasa Arab tidak hanya milik umat Islam. Hanya saja, bahasa tersebutlah yang dipilih Allah SWT untuk menurunkan al-Qur'an.

¹⁰ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab*..... h. 19.

¹¹ إمل بدیع یعقوب، فقه اللغة العربية وخصائصها، بيروت: دار ثقافة الإسلامية. 1982. ص. 114.

¹² إمل بدیع یعقوب، فقه اللغة العربية وخصائصها..... ص. 120.

¹³ مصطفى الغلاييني، جامعة الدروس العربية..... ص. 7.

¹⁴ علي فتح علي يونس وغيره، أساسيات تعليم العربية والتربية الدينية اللغة..... ص. 16.

D. Konsep Pembelajaran Aktif

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya istilah “pengajaran” dan “pembelajaran”. Dua istilah tersebut sering diidentikkan atau dianggap sama, meskipun secara filosofis memiliki perbedaan. Pengajaran lebih menekankan pada terjadinya proses mengajar, atau dengan kata lain, dalam pengajaran yang lebih aktif melakukan kegiatan adalah pengajarnya. Dengan demikian, apabila seorang pengajar sudah menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang ada, maka proses belajar-mengajar sudah dianggap selesai. Hal ini berbeda dengan “pembelajaran” yang lebih menekankan pada upaya untuk mewujudkan terjadinya proses belajar dari siswa. Dalam hal ini yang lebih banyak melakukan aktifitas di kelas adalah para siswa. Dengan kata lain, pembelajaran lebih menunjukkan pada terjadinya belajar secara aktif.

Dewasa ini dua istilah tersebut masih digunakan, tetapi beberapa pakar pendidikan lebih memilih menggunakan istilah pembelajaran dengan pertimbangan tersebut. Dengan adanya perbedaan makna tersebut, maka secara tidak langsung proses pembelajaran dewasa ini sudah mengarah pada upaya pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif, para siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati. Seringkali, siswa tidak hanya terpaku ditempat-tempat duduk mereka, berpindah-pindah dan berpikir keras. Lebih tegas Silberman mengemukakan bahwa belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan-kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif.¹⁵ Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak dari awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.

Dalam pembelajaran aktif, fokus utamanya adalah menciptakan berbagai kondisi yang memungkinkan para siswa dapat menggunakan waktu sebanyak-banyaknya untuk belajar. Para pengajar dalam konsep pembelajaran aktif tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu yang melakukan tugasnya untuk mentransfer ilmunya kepada siswa. Pembelajaran aktif menempatkan para pengajar sebagai seorang fasilitator, atau dinamisator yang bertugas untuk menciptakan kondisi di kelas agar kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa.

Perlu disadari oleh semua pengajar bahwa siswa yang dihadapi di kelas mungkin saja memiliki karakteristik yang beragam baik dari segi kemampuan, tipe belajar, maupun yang lain. Dalam hal tipe belajar misalnya, dikenal adanya tiga macam tipe, yaitu auditory, visual dan kinestetik. Tipe auditory memiliki kekuatan belajar lewat pendengaran, sehingga untuk tipe ini siswa bisa belajar dengan mendengarkan ceramah, atau mendengarkan pelajaran yang

¹⁵ Silberman, Mel, *Active Learning: Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001. h. xiv.

disampaikan lewat radio, tape dan media-media lain yang bersuara. Tipe visual memiliki kekuatan pada penglihatannya, sehingga untuk belajar sesuatu tidak cukup dengan mendengarkan ceramah saja, melainkan harus melihatnya baik tulisannya maupun simbol atau visualisasi dari materi yang disampaikan. Tipe kinestetik memiliki kemampuan belajar yang harus melibatkan anggota tubuhnya, dengan bergerak atau beraktivitas tertentu seperti menulis, memperagakan dan sebagainya.

Belajar aktif pada dasarnya ingin mengakomodir semua tipe belajar siswa tersebut, sehingga masing-masing akan dapat belajar dengan baik. Proses belajar aktif juga didasarkan pada upaya untuk lebih memanusiakan manusia. Pembelajaran aktif mengakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau potensi untuk belajar. Dengan demikian yang diperlukan adalah bagaimana agar potensi untuk belajar tersebut dapat dieksploitasi semaksimal mungkin. Masing-masing siswa ditempatkan pada posisi yang sama, sejajar dan memiliki kesempatan yang sama dalam belajar.

E. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

1. Strategi Pembelajaran Kemahiran *Qira'ah* (مهارة القراءة)

Keterampilan membaca pada dasarnya mengandung dua aspek, yaitu mengubah lambang tulis menjadi bunyi, dan menangkap arti dari pada seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.¹⁶ Kemampuan membaca juga dapat diwujudkan dalam bentuk membaca keras maupun membaca dalam hati. Hanya saja, membaca keras tidak hanya sekedar menunjukkan pemahaman terhadap apa yang dibaca, tetapi juga menunjukkan kebenaran cara membacanya. Di samping itu kemampuan membaca dengan keras lebih mudah diukur dibanding membaca dalam hati. Shalah Abdul Majid menjelaskan adanya beberapa perbedaan kemampuan dalam membaca yaitu:

- a. Mampu untuk mengerti arti yang ditulis dengan cepat.
- b. Mampu menyeimbangkan dengan cepat apa yang harus dibaca dengan tujuan membacanya.
- c. Mampu menggunakan teknik-teknik membaca yang mendasar.
- d. Mampu menyebutkan apa yang telah dibaca dan menghubungkannya dengan yang berikutnya serta dapat menarik pokok pikiran dan tujuan pokok yang diinginkan penulisnya.
- e. Mampu membedakan antara materi bahasa yang perlu dibaca dan dianalisis dengan seksama dan tidak banyak memperhatikan yang tidak perlu.

¹⁶ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab.....* h. 171.

Keterampilan membaca juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor-faktor tersebut adalah; kesehatan badan secara umum, kekuatan penglihatan, kematangan emosi, kecerdasan, kekuatan ingatan, kekuatan motivasi membaca, dan perhatian terhadap isi yang dibaca.

Fathi Ali Yunus dkk menyebutkan beberapa keterampilan yang tercakup dalam kemampuan memahami isi bacaan. Diantaranya adalah:

- a. Kemampuan memberikan arti terhadap simbol (huruf).
- b. Kemampuan memahami sekumpulan huruf yang banyak seperti frase, kalimat, alinea, sampai seluruh isi sebuah bagian (bacaan).
- c. Kemampuan membaca dalam beberapa pokok pikiran.
- d. Kemampuan memahami kata-kata dari konteksnya, dan memilih arti yang sesuai.
- e. Kemampuan mendapatkan arti kata-kata.
- f. Kemampuan menentukan pokok pikiran dan memahaminya.
- g. Kemampuan memahami secara sistematis maksud dari penulis.
- h. Kemampuan mengambil kesimpulan.
- i. Kemampuan memahami tujuan-tujuan yang diinginkan.
- j. Kemampuan menganalisis yang dibaca, mengetahui *uslub-uslub* gaya bahasa (sastra) yang digunakan dan keadaan penulis serta tujuannya.
- k. Kemampuan menghafal pokok-pokok pikirannya.
- l. Kemampuan menerapkan pemikiran dan menafsirkannya.¹⁷

Keterampilan membaca juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterampilan membaca secara keras, keterampilan membaca tanpa bersuara. Membaca secara keras merupakan tahap awal yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh seseorang sebelum berlatih membaca tanpa bersuara. Hal ini dikarenakan membaca dengan bersuara dapat melatih cara mengucapkan bahasa Arab yang benar. Di samping itu, membaca dengan keras biasanya memiliki tujuan yang lebih bersifat melatih, sedangkan membaca tanpa bersuara biasanya digunakan dalam melatih keterampilan membaca dengan cepat.

Pembelajaran *qira'ah* (membaca) seringkali disebut dengan pelajaran *muthala'ah* (menela'ah). Keduanya memang sama-sama belajar yang berbasis bacaan. Namun demikian, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. *Qira'ah* dapat diartikan sebagai pelajaran membaca, sedangkan *muthala'ah* lebih menekankan pada aspek analisis dan pemahaman terhadap apa yang dibaca. Karena keduanya memiliki perbedaan penekanan, maka dalam pemilihan metode atau strategi pembelajarannya pun tentu akan terdapat perbedaan. Kedua istilah tersebut juga dapat dipahami sebagai proses, artinya bahwa keterampilan membaca itu

¹⁷ علي فتح علي يونس وغيره، أساسيات تعليم العربية والتربية الدينية اللغة..... ص. 172-173.

meliputi latihan membaca dengan benar sampai dengan taraf kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan.

Beberapa strategi pembelajaran aktif berikut dapat dipertimbangkan oleh pengajar dalam mengajarkan materi *qira'ah* dan *muthala'ah*.

a. Strategi 1

Strategi pertama ini disebut dengan *empty outline*. Tujuan dari strategi ini biasanya digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menuangkan isi dari yang dibaca ke dalam bentuk tabel. Isi dari tabel tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan pembelajarannya. Misalnya dalam pembelajaran *qira'ah* tujuannya adalah agar siswa dapat menemukan sejumlah kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi'il*) yang ada dalam bacaan. Untuk kebutuhan tersebut, maka tabel yang dibuat harus minimal terdiri atas dua kolom yang berisi deretan *isim* dan *fi'il*. Adapun jumlah barisnya tergantung dari jumlah kata maksimal yang dapat ditemukan atau jumlah minimal yang harus ditemukan dari bacaan tersebut. Strategi ini dapat digabungkan dengan teknik *The Power of Two*. Langkah-langkahnya:

1. Pilihlah bacaan sesuai dengan topik pembahasan yang telah ditentukan.
2. Siapkan format tabel yang akan digunakan para siswa.
3. Bagikan bacaan tersebut pada masing-masing siswa, kemudian tugaskan mereka untuk membacanya dengan seksama.
4. Mintalah para siswa untuk mengisi tabel yang telah dipersiapkan.
5. Mintalah para siswa untuk bergabung dua-dua (dengan teman disebelahnya) kemudian mendiskusikan hasil kerja mereka masing-masing.
6. Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan (presentasi) hasil pekerjaan mereka setelah didiskusikan.
7. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa tersebut agar tidak terjadi kesalahan.

b. Strategi 2

Strategi ini dapat disebut sebagai strategi *analysis*. Tujuan dari penggunaan strategi ini diantaranya adalah untuk melatih siswa dalam memahami isi bacaan dengan cara menemukan ide utama dan ide-ide pendukungnya. Proses penemuannya dapat dimulai secara individual kemudian dilakukan diskusi dalam kelompok sebelum akhirnya dipresentasikan. Strategi ini di samping melatih ketajaman analisis terhadap isi bacaan juga dapat melatih untuk menemukan alur pikir dari penulisnya. Langkah-langkahnya adalah:

1. Bagikan teks/bacaan kepada masing-masing siswa.
2. Mintalah semua siswa untuk membaca teks tersebut dengan seksama.
3. Mintalah masing-masing untuk menentukan (menuliskan) ide utama dan pendukung secara individu.

4. Mintalah siswa untuk berkelompok dan mendiskusikan hasil masing-masing.
5. Mintalah beberapa siswa untuk menyampaikan hasilnya (presentasi) di depan kelas mewakili kelompoknya.
6. Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.
7. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa tersebut agar pemahaman terhadap bacaan semakin baik.

c. Strategi 3

Strategi ini sangat umum digunakan baik dalam pembelajaran bahasa maupun lainnya. Nama strategi ini biasa disebut *snow bolling*. Pada prakteknya, strategi ini hampir sama dengan *the power of two* atau *small group presentation*, yang membedakan hanyalah prosesnya, dimana *snow bolling* berjalan melalui beberapa tahap tergantung banyak sedikitnya jumlah siswa yang ada. Strategi ini cukup efektif digunakan apabila jumlah kelasnya tidak terlalu besar, dan dimaksudkan agar masing-masing siswa mendapatkan masukan sebanyak-banyaknya dari teman mereka yang lain. Langkah-langkahnya adalah:

1. Bagikan teks kepada masing-masing siswa.
2. Mintalah masing-masing siswa untuk membaca teks tersebut.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk menentukan ide utama dan pendukung secara individu.
4. Mintalah siswa untuk berkelompok dua-dua dan mendiskusikan hasil kerja masing-masing.
5. Gabungkanlah setiap dua kelompok menjadi satu (menjadi empat orang) untuk mendiskusikan hasil masing-masing.
6. Gabungkanlah setiap dua kelompok menjadi satu (menjadi delapan orang) untuk mendiskusikan hasil masing-masing. Begitu seterusnya sampai menjadi kelompok paling besar (satu kelas) atau dengan jumlah tertentu yang dianggap cukup.
7. Mintalah siswa untuk menyampaikan (presentasi) hasilnya di depan kelas.
8. Berikan klarifikasi terhadap hasil yang telah dirumuskan oleh siswa tersebut.

d. Strategi 4

Strategi ini biasa disebut dengan *broken Square/text*. Penggunaan dari strategi ini adalah untuk merangkaikan kembali bacaan yang sebelumnya telah dipotong-potong. Strategi ini dapat diterapkan untuk melatih siswa dalam menyusun sebuah naskah yang sistematis. Siswa juga dilatih untuk memahami isi bacaan tidak hanya secara global, tetapi sampai pada bagian-bagian yang paling kecil sampai akhirnya dapat menyusun kembali bacaan tersebut secara runtut. Secara teknis, strategi ini dapat dipraktikkan untuk mengurutkan kalimat-

kalimat dalam satu alinea, atau mengurutkan beberapa alinea dalam satu bacaan lengkap. Biasanya strategi ini diterapkan pada naskah yang berisi sebuah cerita/kisah. Langkah-langkahnya adalah:

1. Siapkan sebuah naskah cerita yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian.
2. Bagilah siswa ke dalam beberapa kelompok kecil.
3. Berilah teks/potongan-potongan tersebut pada masing-masing kelompok.
4. Mintalah semua siswa membaca teks secara bergantian dalam kelompoknya masing-masing.
5. Mintalah semua siswa untuk memahami potongan-potongan kalimat tersebut dalam kelompoknya.
6. Mintalah siswa untuk mengurutkan potongan-potongan teks tersebut.
7. Setelah kerja kelompok selesai, mintalah masing-masing kelompok menyampaikan (mempresentasikan) hasilnya di depan kelas.
8. Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.
9. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja kelompok tersebut sehingga terjadi kesamaan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

e. Strategi 5

Strategi ini diberi nama *Indek Card Match*. Strategi ini biasanya digunakan untuk mengajarkan kata-kata atau kalimat dengan pasangannya. Misalnya kata dengan artinya, atau soal dengan jawabannya, dan sebagiannya. Dalam pembelajaran *qira'ah* dapat juga diterapkan untuk melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa pada isi bacaan dengan membuat kartu-kartu soal dan jawabannya. Langkah-langkahnya adalah:

1. Siapkan kartu berpasangan (soal dan jawabnya) lalu diacak.
2. Bagikan kartu tersebut kepada semua siswa dan mintalah mereka memahami artinya.
3. Mintalah semua siswa untuk mencari pasangannya masing-masing dengan tanpa bersuara.
4. Setelah menemukan pasangannya, mintalah siswa berkelompok dengan pasangannya masing-masing.
5. Mintalah masing-masing kelompok untuk menyampaikan (mempresentasikan) hasilnya di depan kelas
6. Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.
7. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja kelompok tersebut.

2. Strategi Pembelajaran Kemahiran *Kitabah* (مهارة الكتابة)

Keterampilan menulis secara umum dimaksudkan untuk berkomunikasi secara tertulis. *Kitabah* pada dasarnya merupakan ungkapan dari apa yang dipikirkan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini secara umum juga mempunyai dua aspek, yaitu kemahiran membentuk alphabet dan mengeja, serta kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan.¹⁸ Pada dasarnya keterampilan menulis ini akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca, pada saat itu pula dia akan melihat dan mengingat bentuk tulisannya. Dengan demikian, jika seseorang belajar menulis dahulu sebelum dapat membaca, tentu akan mengalami banyak kesulitan. Sebaliknya, belajar menulis yang dilakukan setelah terampil membaca, akan mempermudah dan mempercepat proses belajarnya.

Dalam keterampilan menulis, terdapat beberapa jenis tulisan, diantaranya adalah bentuk cerita, surat-menyurat, berita, artikel ilmiah, laporan, pidato-pidato, dan sebagainya. Karena banyaknya jenis keterampilan menulis tersebut, maka sebuah pembelajaran bahasa sedapat mungkin mengembangkan keterampilan siswa dalam berbagai bentuk tulisan tersebut. Meskipun demikian, yang paling mendasar sebenarnya adalah keterampilan mengeluarkan pikiran, keinginan, atau hal-hal lain dalam bentuk tulisan.

Termasuk dalam keterampilan menulis di sini adalah keterampilan menuliskan huruf Arab dengan kaidah-kaidah khat yang benar. Dalam tulisan Arab dikenal beberapa jenis khat yang biasa digunakan dalam bahasa tulisan. Untuk itu keterampilan menulis tidak hanya sampai pada kemampuan menulis dan menyambung huruf-huruf Arab semata-mata, tetapi juga keterampilan menulis dengan berbagai bentuk khat.

Kitabah seringkali disebut juga dengan *insya'*. Kedua istilah tersebut sama-sama digunakan untuk menunjukkan keterampilan berbahasa dalam bentuk tulisan. Pembelajaran *kitabah*, sebagaimana keterampilan yang lain juga memiliki tingkatan. Keterampilan menulis yang paling mendasar adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf Arab baik secara terpisah maupun bersambung. Setelah kemampuan ini dikuasai, barulah dapat ditingkatkan pada kemampuan menyusun kalimat, menyusun paragraf, sampai akhirnya dapat membuat sebuah artikel, atau tulisan secara utuh. Dalam makalah ini strategi pembelajaran *kitabah* lebih diarahkan pada siswa yang telah menguasai kaidah-kaidah menulis huruf Arab dan mengenal cukup banyak kosa kata bahasa Arab. Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain;

a. Strategi 1

Strategi ini berupaya untuk melatih siswa dalam menulis sebuah kalimat atau mengarang dengan mendasarkan pada sebuah gambar. Langkah-langkahnya adalah;

¹⁸ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab.....* h. 173.

1. Tampilkan sebuah gambar di depan kelas, misalnya sebuah gambar pemandangan, gambar perilaku keseharian dan sebagainya.
2. Mintalah masing-masing siswa menyebutkan sebuah nama dengan bahasa Arab yang ada dalam gambar tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya mufradat.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk menuliskan sebuah kalimat dari kata-kata tersebut. Jika proses ini berjalan lancar barulah dapat dilanjutkan pada proses berikutnya (menulis cerita). Tetapi jika tahap ini belum berjalan dengan baik, sebaiknya jangan dulu melangkah ke bentuk cerita.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menuliskan beberapa kalimat yang menceritakan tentang gambar tersebut.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya (jika dibutuhkan dapat dilakukan proses *snow bolling* atau *power off two*).
6. Berikan komentar dan evaluasi terhadap hasil kerja masing-masing siswa tersebut.

b. Strategi 2

Strategi ini disebut dengan *guided composition* (الإنتشاء الموجه). Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan latihan kepada siswa dalam membuat kalimat mulai dari kalimat yang paling sederhana (singkat). Proses penyusunan kalimat tersebut didasarkan pada penentuan kata-kata kunci dan mengembangkannya dalam bentuk kalimat. Langkah-langkahnya adalah;

1. Tentukan satu kata kunci.
2. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat 2 kalimat dari kata tersebut.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut tanpa merubah isinya. Penggabungan ini dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, misalnya dengan menggunakan huruf '*athaf*'.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut dengan merubah posisi/urutannya. Dalam tahap ini kalimat pertama dapat saja dicampur dengan kalimat kedua sehingga memberikan arti yang berbeda dari sebelumnya.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut dengan menambahkan 1 atau 2 kata baru. Dalam tahap ini tidak menutup kemungkinan merubah arti dari kalimat tersebut.
6. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat 1 kalimat baru yang mendukung kalimat sebelumnya.
7. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya (presentasi) secara bergantian.
8. Berilah kesempatan kepada siswa lain untuk memberi komentar/koreksi.

9. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja masing-masing siswa.

Jika jumlah siswa yang ada terlalu banyak, dapat juga dilakukan proses *small group discussion* atau *power of two* untuk melakukan presentasi dari hasil kerja masing-masing.

c. Strategi 3

Strategi ini hampir sama dengan yang pertama, tetapi hasil yang diharapkan lebih banyak. Nama dari strategi ini adalah *paragraph building*. Strategi ini biasanya digunakan untuk pembelajaran dengan tujuan melatih keterampilan siswa untuk mengembangkan ide. Prosesnya dimulai dari sebuah topik, kemudian dijabarkan dalam beberapa kalimat yang akhirnya menjadi beberapa paragraf. Strategi ini sangat membantu untuk melatih siswa dalam menulis karya tulis ilmiah. Langkah-langkahnya adalah;

1. Berikan *introduction* yang menjelaskan secara umum tentang sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk kalimat dan paragraf.
2. Tentukan sebuah topik, kemudian dari topik tersebut buatlah sebuah kalimat atau statemen yang disepakati seluruh siswa.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat kalimat tentang topik tersebut sebanyak 7 kalimat. Tahap ini diharapkan siswa menuliskan kalimat-kalimat yang berbeda dan merupakan ide-ide utama dari topik tersebut.
4. Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi tulisannya masing-masing.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk saling mengoreksi tulisan teman disampingnya.
6. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat beberapa kalimat pendukung dari masing-masing kalimat tersebut yang kemudian membentuk sebuah paragraf. Jika ini dilakukan, maka akan terbentuk 7 buah paragraf.
7. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya di depan kelas. Jika dirasa perlu, dapat kembali diberi kesempatan untuk saling mengoreksi sebelum dipresentasikan.
8. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa sehingga beberapa kesalahan yang ada dapat dibenarkan.

F. Kesimpulan

Pembelajaran aktif menuntut siswa menjadi terlibat dalam proses belajar masing-masing, secara sederhana belajar dengan menerapkan apa yang dipelajari. Pembelajaran aktif berorientasi pada proses bukan hasil. Apa yang dipelajari sebagaimana proses keaktifan adalah sama pentingnya dengan fakta yang merupakan hasil dari aktifitas itu. Melalui proses individual secara aktif maka akan dapat menginternalisasikan informasi yang memungkinkan untuk memikul tanggungjawab dari keputusannya masing-masing.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antara siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* secara berkesinambungan. Ketika seorang guru bisa meramu strategi dalam mengajar maka siswa akan bisa belajar dengan variatif, siswa yang tipe belajarnya audio, visual dan kinestetik akan terakomodir ketika strategi pembelajarannya itu diramu dengan baik. Ketika itu tipe belajar siswa itu sudah terpenuhi maka mereka akan merasakan nuansa yang berbeda dalam belajar, dan tujuan pembelajaran tentunya akan mudah dicapai.

Dari sekian banyak strategi pembelajaran yang dipaparkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran kemahiran membaca (مهارة القراءة) adalah strategi *analysis*. Dalam strategi ini siswa bisa memahami isi bacaan dengan cara menemukan ide utama dan seluruh siswa terlibat dalam menentukan ide utama tersebut.
2. Strategi pembelajaran kemahiran menulis (مهارة الكتابة) adalah strategi *guided composition*. Dalam strategi ini bertujuan untuk melatih siswa dalam membuat kalimat dari yang paling sederhana dan semua siswa terlibat dalam membuat kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2004.
- Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press, 2003.
- Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Silberman, Mel, *Active Learning: Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Supriyadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. Malang : Universitas Negeri Malang. 2002.
- Tim Penyusun Kamus Besar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- إمل بديع يعقوب، *فقه اللغة العربية وخصائصها*، بيروت: دار ثقافة الإسلامية. 1982.
- صلاح عبد المجيد العربي، *تعلم اللغات الحية وتعليمها بين النظرية والتطبيق*، لبنان: مكتبة لبنان. 1982.
- علي فتح علي يونس وغيره، *أساسيات تعليم العربية والتربية الدينية اللغة*، القاهرة: دار الثقافة للطباعة والنشر. 1981.
- مصطفى الغلابيني، *جامعة الدروس العربية*، بيروت: المكتبة العصرية، 1987.